

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan genre sastra. Novel adalah bentuk karya sastra yang menceritakan sebuah bentuk kejadian yang luar biasa dari kehidupan. Bentuk kejadian dalam novel timbul karena adanya konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan nasib diri tokoh-tokohnya. Novel sebagai bagian dari prosa fiksi atau salah satu bentuk prosa fiksi. Sementara prosa fiksi itu sendiri merupakan salah satu genre sastra lain selain cepen.

Novel berasal dari kata *Novellus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena novel pemunculannya lebih akhir dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya. Pada saat kita membaca sebuah karya sastra, selain sebagai hiburan di sela-sela kesibukan yang kita hadapi sehari-hari, di dalam sebuah karya sastra kita bisa memperoleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai moral tersebut membuat pembaca mendapatkan dampak positif setelah membaca novel, bisa membuat kehidupannya lebih baik dan lebih peka dengan keadaan yang dialami di sekitarnya. Novel Rindu karya Tere Liye menyuguhkan bacaan yang sangat memberi inspirasi pembacanya.

Tere Liye menyajikan sebuah novel dengan gaya bahasa yang menarik untuk dibaca. Dalam novel Rindu ini kita akan menjumpai nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya. Cerita disajikan dengan bahasa yang mudah untuk

dimengerti oleh pembaca, sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya

sebuah kajian yang lebih mendalam mengenai novel Rindu karya Tere Liye. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Nilai Moral Pada Novel Rindu Karya Tere Liye berdasarkan tinjauan sosiologi sastra”.

Hal yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam novel Rindu Karya Tere Liye. Nilai moral menyangkut tindakan manusia sebagai manusia. Artinya, nilai moral melingkupi tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

ketika membaca novel Rindu Karya Tere Liye disitulah saya menemukan nilai-nilai moral pada novel itu karena nilai moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral. Menurut asal katanya “moral” dari kata mores dari bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”.

Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata susila berasal dari bahasa Sansekerta, su artinya “lebih baik”, sila berarti “dasar-dasar”, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Secara umum moral menunjuk pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Istilah bermoral misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain.

Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral merupakan perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan

nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap

sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Rahmat Djoko Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. (Endraswara : 2013:77) asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra, karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kendati sosiologi sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami karna sosiologi pbyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelesan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). (Endraswara : 2013:78) dalam kaitan ini, sastra dianggap *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau

khayalan dari kenyataan. Dari sini tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah, sastra bukan sekedar *copy* kenyataan melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar melainkan sebuah refleksi halus dan estetis.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasar imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang tersebut menurut Goldmann dalam (Endaswara: 2013: 79) memiliki tiga ciri dasar yaitu (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian dia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, (3) dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra tentunya tak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. Menurut Wellek dan Warren mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Tetapi tidak benar bila dikatakan bahwa pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan perasaannya.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya itu merupakan struktur sosial merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota ditempatnya masing-masing. Untuk memahami karya sastra secara lengkap, karya sastra tidak dapat dipahami lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. sebagaimana sosiologi sastra berusaha dengan manusia dalam masyarakat dalam usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Maka karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya.

Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit atau kompleks dan bagaimanapun, karya sastra bukan suatu gejala yang tersendiri. perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2013:8). Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat

mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna 2013:35-36).

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau dapat juga disebut sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Seperti halnya dengan sosiologi, sastra juga berurusan dengan masyarakat. Dikatakan demikian karena sebuah karya sastra merupakan sebuah cerminan dari keadaan masyarakat yang sebenarnya. Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat, jadi tidak aneh jika dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari peradaban manusia dikarenakan sastra menceritakan tentang kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya.

Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dari masyarakat yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Zama kini telah menampilkan masalah sosial yang semakin beragam dan rumit, di sinilah sastra dalam masyarakat dapat berperan. Pengenalan terhadap sosiologi sastra ini diharapkan dapat membantu kita dalam memahami cara-cara yang dilakukan pelbagai pihak dalam mendekati masalah ini.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Sebagai sesuatu yang mengandung berbagai aspek manfaat yang diperoleh seseorang setelah mengapresiasi atau selama mengapresiasi banyak sekali. Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Mereka yang menjadi

Universitas Trunojoyo

guru dapat memanfaatkan perolehan hasil bacanya dalam rangka mengajar disekolahnya, seorang itu memiliki bahan cerita putra atau suami cerita, seseorang penceramah dapat memberikan selinagn cerita kepada pendengarnya secara mudah. Dalam ini manfaat yang diperoleh sewaktu atau setelah membaca sastra, masyarakat rusia, yakni apabila yang kita baca itu memiliki *setting* diwilayah rusia (Aminuddin: 2011:60).

Sebagai kreasi manusia yang dapat dari realita kehidupan, sastra juga mampu menjadi wakil dari zamannya. Dengan demikian sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradapan dari setiap situasi, masa ataupun zaman saat sastra itu di hasilkan. Dalam situasi demikian kita memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosialkultural yang bagi pembaca memberikan manfaat kepada pemaaca agar dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri dan mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Dengan mengutip pendapat Grebstein, supardi djoko damono dalam (Aminuddin:2011:63) mengungkapkan bahwa dalam situasi seperti di atas masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah, yakni (1) sastra dapat di sikapi sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material yang istimewa dan (2) sastra sebagai tradisi yakni kecenderungan-kecenderungan spritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cipta sastra pada

dasarnya juga mengandung nilai-nilai historis, sosiologis, kultural, dan juga mampu berfungsi sebagai peramal dan pengevaluasi dari zamannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia.

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal itulah maka didapatkan suatu pengertian tentang keragaman hubungan sosial, yang merupakan suatu pergaulan hidup manusia dari berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.

Keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan ketidak harmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya.

Sebagai seorang individu yang hidup dalam bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan memiliki keaneragaman budaya, pasti akan mengalami keragaman hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman hubungan sosial tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita sikapi dan terapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud, antara lain:

1. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita hidup
2. Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku
3. Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara
4. Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk

5. Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak sikap-sikap lain yang dapat dikembangkan untuk menghadapi keragaman hubungan sosial yang ada. Agar bisa menjadi seseorang yang bisa menghargai perbedaan, maka peserta didik dapat diajak belajar dari sekarang untuk menerapkan sikap-sikap tersebut.

interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertindak laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, *pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis*. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka

saling mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel “ Rindu” karya Tere Liye?
- 2) Bagaimana kehidupan sosial masyarakat di dalam novel rindu karya tere liye?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan nilai moral yang terdapat pada novel rindu karya Tere Liye.
- 2) Mendiskripsikan kehidupan sosial masyarakat di dalam novel rindu karya tere liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis:

- 1) Manfaat teoritis

hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah dalam nilai moral pada novel Rindu karya Tere Liye maupun di novel lain dan bisa mengetahui bagaimana realitas sosial di dalam nevel rindu karya tere liye.

2) Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain dalam mengkaji hal yang sama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa-siswa/mahasiswa-mahasiswa yang ingin mengkaji novel dalam sosiologi sastra karena dapat digunakan untuk analisis suatu novel yang dikaji secara sosiologi sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ini menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Nilai moral yang terdapat pada novel rindu karya tere liye
2. Kehidupan sosial masyarakat di dalam novel rindu karya tere liye

1.6 Definisi Oprasional

1. Nilai moral merupakan kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realitas dan kritis.
2. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menceritakan sebuah bentuk kejadian yang luar biasa dari kehidupan. Bentuk kejadian dalam novel timbul karena adanya konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan nasib diri tokoh-tokohnya.
3. Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status

lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

4. Kehidupan sosial masyarakat ialah dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.